

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP IMPOR BARANG KONSUMSI DI INDONESIA

Putu Suryandanu Willyan Richart
Luh Gede Meydianawati

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara berkembang yang dimana produksi perindustriannya belum mampu menopang seluruh permintaan dalam negeri. Ini tercermin dari ketergantungan Indonesia terhadap bahan baku dan penolong dan juga barang konsumsi serta modal yang masih cukup besar. Masyarakat Indonesia yang konsumtif ditambah dengan sebagian besar produk dalam negeri yang juga belum mampu bersaing dengan produk luar serta isu perdagangan bebas yang akan dimulai pada tahun 2015 mendatang, maka Indonesia akan semakin tergantung akan barang impor kedepannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa, Inflasi dan Produk Domestik Bruto secara serempak dan parsial terhadap volume Impor Barang Konsumsi di Indonesia Tahun 1994-2011, dan teknik analisis yang dipergunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil ini menyatakan secara bersama-sama variabel Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa, Inflasi dan Produk Domestik Bruto dalam mempengaruhi variabel Impor Barang Konsumsi di Indonesia. Hasil uji secara parsial yang menunjukkan, variabel Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa, Inflasi dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia. Dilihat dari variabel yang paling dominan, Kurs Dollar Amerika merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap impor barang konsumsi. Oleh karena kurs dollar Amerika sebagai variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia, maka pemerintah diharapkan mampu menjaga kestabilan kurs dollar Amerika terhadap rupiah dan juga mampu menumbuhkan kembangkan industri dalam negerinya. Dukungan para produsen dengan memberikan kualitas produksi yang baik juga akan sangat membantu pemerintah dalam mengembangkan industri dalam negeri, sehingga masyarakat Indonesia kembali beralih pada produk-produk dalam negeri. Ini akan memperkuat nilai mata uang dalam negeri yang dimana akan menstabilkan nilai tukar rupiah.

Kata kunci: barang konsumsi, impor, kurs dollar, cadangan devisa, inflasi, produk domestik bruto.

ABSTRACT

Indonesia is known as a developing country which industrial production has not been sustainable to the local demand. It is reflected from the nation's dependency on raw and auxiliary materials, and also the consumer goods and capital that is still quite large. Local high consumerism and the fact that our local products still unable to compete with foreign products towards the free trade pact in 2015 will make even higher dependency on imported goods in the future. This study aims to analyze both simultaneously and partially impact of American dollar exchange rates, foreign exchange reserves, inflation and Gross Domestic Product on Consumer Goods Import volumes in Indonesia in 1994-2011, using the multiple linear regression analysis. The results shows that American dollar exchange rate, foreign exchange reserves, inflation and Gross Domestic Product has significant impact on Consumer Goods Import volumes in Indonesia, both simultaneously and partially. The results also shows that from all four variables, the American dollar exchange rate has dominant impact on Consumer Goods Import. Based on the fact that American dollar exchange rate has dominant impact on Consumer Goods Import, the government is expected to maintain a stable exchange rate of the dollar against the rupiah and also able to grow its domestic industry. The producer's support by providing more qualified products with better quality will also help governments to develop domestic industry, so that the people of Indonesia will change their preference to domestic products. On the other hand, it will strengthen the value of the domestic currency which will stabilize the exchange rate.

Keywords: consumer goods, imports, dollar exchange rate, foreign exchange reserves, inflation, gross domestic product.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting di dalam perekonomian suatu negara di dunia adalah perdagangan internasional. Adanya perdagangan internasional menjadikan perekonomian tersebut saling terjalin serta tercipta hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi satu negara dengan negara lainnya dan lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan diantara bangsa. Perdagangan internasional adalah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam suatu negara. Perekonomian dalam dan luar negeri akan menyebabkan terciptanya suatu hubungan yang saling mempengaruhi suatu negara dengan negara lainnya, salah satunya seperti pertukaran barang dan jasa diantara negara. Dalam keterbatasan faktor-faktor produksi dalam kegiatan perekonomian, memaksa pemerintah Indonesia mengambil beberapa pilihan, salah satunya adalah perdagangan internasional yaitu impor.

Impor merupakan salah satu variabel kebocoran (*leakages*) dalam perekonomian suatu negara, artinya jika impor suatu negara meningkat maka pendapatan nasional negara tersebut akan menurun. Hal ini disebabkan adanya proses multiplier dalam perekonomian tersebut (Chalid, 2011:1). Tetapi dalam memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia yang dimana produksi dalam negerinya belum bisa memenuhi permintaan dari seluruh penduduk Indonesia, maka pemerintah harus mengimpor barang-barang tersebut dari luar negeri agar tercipta kestabilan dalam kegiatan ekonomi baik produksi, konsumsi, maupun distribusi.

Krugman (1999) menjelaskan ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain adalah keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki, untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri; adanya barang-jasa yang belum/tidak dapat diproduksi di dalam negeri; dan adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi. Impor juga akan menimbulkan biaya-biaya dalam kegiatan impor seperti biaya pabean, biaya pelayaran, biaya pelabuhan dan biaya operasional.

Tanpa disadari, di Indonesia penggunaan barang konsumsi pada masyarakat Indonesia cukup banyak dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia tersebut tidak jarang produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi seluruh permintaan masyarakat. Sehingga pemerintah Indonesia mengambil beberapa pilihan dan kebijakan untuk memenuhi kebutuhan barang konsumsi di dalam negeri salah satunya dengan melakukan impor atau pembelian barang dan jasa dari luar negeri yang merupakan salah satu kegiatan perdagangan internasional (Listyanto, 2013). Tabel 1 menerangkan jumlah dan perkembangan impor barang konsumsi di Indonesia tahun 1994 – 2011.

Tabel 1. Impor Barang Konsumsi di Indonesia

Tahun	Impor Barang Konsumsi	Perkembangan (%)
1994	1.899,80	-
1995	3.396,30	78,8
1996	4.322,00	27,3

1997	2.338,30	-45,9
1998	4.158,60	77,8
1999	7.324,50	76,1
2000	5.241,20	-28,4
2001	4.071,20	-22,3
2002	5.643,40	38,6
2003	4.903,40	-13,1
2004	4.749,90	-3,1
2005	5.562,10	17,1
2006	4.706,60	-15,4
2007	6.714,40	42,7
2008	5.368,10	-20,1
2009	4.056,60	-24,4
2010	5.604,50	38,2
2011	8.110,50	44,7
Rata-rata		14,92

Sumber : Badan Pusat Statistik, 1994-2011

Tabel 1 dijelaskan bahwa impor barang konsumsi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 1994-2011. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 1995 yaitu sebesar 78.8% sedangkan penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 1997 sebesar 45.9%, ini dikarenakan terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun tersebut. Jika dirata-ratakan perkembangan impor barang konsumsi Indonesia dari tahun 1994-2011 adalah sebesar 14.92%.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya diperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia, antara lain Kurs Dollar yang dimana menggunakan nilai tukar mata uang Amerika Serikat terhadap mata uang Indonesia (Rupiah), Cadangan Devisa Indonesia, Inflasi di Indonesia dan Pendapatan Nasional Indonesia. Menurut Boediono (2005: 97), kurs valas yang dalam hal ini adalah Kurs Dollar Amerika Serikat, yang memberi pengaruh terhadap perkembangan perdagangan. Pengaruh terhadap perkembangan perdagangan tersebut dimana disaat kurs dollar yang tinggi akan menyebabkan kegiatan impor negara Indonesia akan menurun.

Selain Kurs Dollar Amerika Serikat, yang secara tidak langsung mempengaruhi impor adalah cadangan devisa. Menurut Tambunan (2001:158) cadangan devisa adalah salah satu indikator moneter yang sangat penting yang menunjukkan kuat dan lemahnya fundamental ekonomi suatu negara. Cadangan devisa dalam jumlah yang cukup adalah salah satu jaminan dalam tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara. Cadangan devisa mengambil peranan penting dalam perdagangan internasional suatu negara, maka tanpa cadangan devisa yang kuat, perekonomian suatu negara akan terganggu. Oleh karena itu pengaruh pembiayaan cadangan devisa sangat penting guna keperluan impor, pembayaran utang serta menjaga perekonomian negara kita dari goncangan yang terjadi pada suatu perekonomian (Juniarta, 2010:34).

Selain Kurs Dollar dan Cadangan Devisa yang mempengaruhi impor, faktor lainnya yang juga mempengaruhi impor adalah Inflasi. Inflasi akan menyebabkan harga barang impor menjadi

lebih murah daripada barang yang dihasilkan di dalam negeri (Sukirno, 2008:336). Pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor barang konsumsi meningkat.

Variabel keempat yang menurut Keynes menjadi faktor utama berpengaruh terhadap besar kecilnya volume impor suatu negara adalah pendapatan nasional. Pendapatan pada penelitian ini diproksikan dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Impor sangat tergantung pada PDB, karena PDB adalah salah satu sumber pembiayaan impor (Pakpahan, 2012:3).

Untuk mengurangi permintaan terhadap barang konsumsi yang diimpor yang selama ini menjadi penyebab membesarnya defisit neraca transaksi berjalan, pemerintah segera menaikkan PPh impor barang konsumsi. Sedangkan untuk mengurangi impor barang modal dan bahan baku yang membesar, pemerintah akan memberikan *tax allowance* atau penangguhan pajak kepada perusahaan yang memproduksi barang modal dan bahan baku di dalam negeri. Penyebab utama defisit yang kian dalam adalah membesarnya defisit neraca perdagangan akibat tingginya impor. Situasi ini membuat rupiah terus melemah. Stabilisasi dan membiarkan pertumbuhan ekonomi terus meningkat sama-sama bukan pilihan yang baik. Tapi, karena pemerintah harus menentukan pilihan, maka kebijakan yang diambil pemerintah adalah stabilisasi.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi dan fakta yang ada, maka dilakukanlah penelitian berjudul, **“Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia”**.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh Kurs Dollar, Cadangan Devisa, Inflasi dan Produk Domestik Bruto secara serempak dan parsial terhadap impor Barang Konsumsi di Indonesia serta untuk mengetahui pengaruh dominan dari variabel Kurs Dollar, Cadangan Devisa, Inflasi dan PDB terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan tentang Impor

Christianto (2013:39) menyatakan bahwa impor merupakan arus masuk dari sejumlah barang dan jasa ke dalam pasar sebuah negara baik untuk keperluan konsumsi ataupun sebagai bahan modal atau sebagai bahan baku produksi dalam negeri. Impor akan menimbulkan aliran pengeluaran untuk membeli barang yang diimpor dari negara-negara lain yang merupakan kebocoran pada aliran pendapatan. Impor akan menurunkan pendapatan nasional pada keseimbangan dan merumitkan masalah-masalah ekonomi yang dihadapi negara (Sukirno, 1996:377).

Besarnya impor di suatu negara ditentukan oleh sampai dimana kesanggupan barang dan jasa yang diproduksi di negara itu untuk bersaing terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dari negara lainnya. Impor juga dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Dimana barang dan jasa yang diproduksi dari luar negeri mutunya jauh lebih baik atau harganya yang lebih murah dari barang atau jasa yang dihasilkan dari dalam negeri, maka terjadi kecenderungan negara yang bersangkutan itu untuk mengimpor lebih banyak dari negara lainnya. Kegiatan impor juga terus meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi domestik dan volume ekspor. Fenomena ini merupakan karakteristik dari suatu negara berkembang yang cukup tinggi ketergantungannya terhadap fluktuasi ekonomi eksternal (Yuliadi, 2008:89).

Tinjauan Tentang Hubungan Impor dengan Variabel yang Mempengaruhi

Teori permintaan menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara permintaan dengan harga. Pakpahan (2012:7) dalam penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi

di Indonesia menyatakan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor. Meskipun tidak ada dampak jangka pendeknya, tetapi pengaruh nilai tukar riil terhadap impor dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan didalam keadaan nilai tukar mengambang (Jiranyakul, 2013:1269).

Antara cadangan devisa dengan impor memiliki hubungan yang positif dimana apabila suatu negara memiliki cadangan devisa yang besar, maka kecenderungan untuk melakukan impor dari negara lain juga akan meningkat, ditambah lagi dengan beberapa kendala yang dimiliki suatu negara sehingga memutuskan untuk melakukan impor. Seperti biaya produksi di dalam negeri tinggi, tidak tersedianya bahan baku yang dibutuhkan serta kemampuan yang kurang untuk memproduksi barang impor tersebut. Cadangan devisa memungkinkan suatu negara untuk membuat permintaan yang efektif. Sebab, dalam ketiadaan cadangan devisa suatu negara maka negara tersebut tidak dapat melakukan pembayaran untuk impor. Dengan demikian, secara signifikan lebih tinggi cadangan devisa maka negara akan memiliki lebih kapasitas untuk mengimpor atau suatu negara akan mengimpor lebih banyak dan sebaliknya (Sultan, 2011:70).

Toh Kit Siang et al. (2010:83) menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi menjadi kontroversi dalam pertumbuhan ekonomi. Meskipun pandangan umum menyatakan bahwa inflasi dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama saat inflasi tinggi, namun ada temuan empiris yang menunjukkan hubungan positif saat inflasi rendah atau menengah. Namun, Mallik dan Chowdhury (2001), menemukan bahwa dalam penelitiannya di empat Negara di Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh, dan Sri Lanka), dalam jangka panjang inflasi justru berpengaruh positif terhadap impor.

Perubahan pada tingkat pendapatan suatu negara akan membawa perubahan pada tingkat impor, semakin bertambah pendapatan suatu negara akan membawa penambahan impor, dan penurunan pendapatan akan mengakibatkan penurunan impor. PDB memberikan pengaruh positif terhadap impor, yang dimana PDB (pendapatan nasional) sangat penting terhadap impor yang digunakan sebagai sumber pembiayaan. Ini berarti bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor (Pakpahan, 2012:7). PDB merupakan cerminan dari kesejahteraan penduduk dalam suatu negara. PDB yang terus meningkat mencerminkan bahwa pendapatan penduduk suatu negara meningkat. Disaat pendapatan meningkat maka daya beli penduduk juga akan meningkat. Tetapi disaat pasar dalam negeri supply barang dan jasa lebih kecil dari demand, maka dalam memenuhi kebutuhan dalam negerinya pemerintah akan mengimpor barang tersebut baik barang konsumsi atau bahan baku sehingga akan meningkatkan produksi di negaranya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, meliputi seluruh wilayah di Indonesia yang telah disesuaikan oleh Badan Pusat Statistik baik pengurangan dan penambahan provinsi di Indonesia. Obyek penelitian ini adalah Kurs Dollar, Cadangan Devisa, Inflasi dan Produk Domestik Bruto periode 1994-2011. Serta perkembangan impor Barang Konsumsi di Indonesia periode 1994-2011. Data yang dipergunakan disini adalah data kualitatif dan kuantitatif.

Data yang digunakan adalah data sekunder, adalah data berupa laporan tahunan yang telah disusun dan telah dipublikasikan pihak terkait serta dapat digunakan oleh instansi yang bukan pengolahnya. Dalam hal ini berupa data Kurs Dollar, Cadangan Devisa, Inflasi dan Produk Domestik Bruto terhadap volume impor barang konsumsi di Indonesia periode tahun

1994-2011. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 1994-2011.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda dipergunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh kurs dollar Amerika, cadangan devisa, inflasi dan produk domestik bruto terhadap volume impor barang konsumsi Indonesia tahun 1994-2011. Berdasarkan dari hasil analisis pada program SPSS, maka didapat rangkuman hasil analisis data pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standard Error	t-hitung	sig.
Volume Impor barang konsumsi (Y)	Kurs (X ₁)	0,508	0,169	2,996	0,01
	Cadangan Devisa (X ₂)	0,053	0,018	2,879	0,013
	Inflasi (X ₃)	-48,703	22,356	-2,179	0,048
	PDB (X ₄)	-0,002	0,001	-2,168	0,049
<i>Constanta</i> = 2141,501		<i>F-hitung</i> = 5,753			
<i>R Square</i> = 0,639		<i>Sig F</i> = 0,007			

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil analisis yang dirangkum pada Tabel 2, maka dapat disusun persamaan regresi penelitian pada persamaan berikut:

$$\text{Impor} = 2141,501 + 0,508 \text{ Kurs} + 0,053 \text{ CD} - 48,703 \text{ Inflasi} - 0,002 \text{ PDB}$$

Sebelum dilakukan interpretasi terhadap persamaan regresi diatas, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk membuktikan bahwa persamaan regresi pada model telah memenuhi kaedah BLUE.

A. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dipergunakan agar hasil estimasi memenuhi persyaratan Best Linear Unbiased Estimator yaitu pada model tidak terdapat multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Tabel 3 menunjukkan rekapitulasi hasil uji asumsi klasik.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Jenis Penguji	Variabel	Statistik Uji	Nilai Statistik	Sig.
1	Normalitas	Unstandardized Residual	Komogorov-Smirnov	0,536	0,936
2	Multikolinearitas	Kurs Dollar	VIF	3,628	-

		Cadangan Devisa	VIF	3,605	-
		Inflasi	VIF	2,088	-
		PDB	VIF	8,115	-
3	Autokorelasi	Unstandardized Residual	Durbin Watson	2,218	-
4	Heteroskedastisitas	Kurs Dollar	Glejser	-0,714	0,488
		Cadangan Devisa		0,546	0,595
		Inflasi		-0,455	0,657
		PDB		0,023	0,982

Sumber: Hasil olah data SPSS

1. Uji Normalitas

Hasil pengujian statistik nonparametrik ternyata residual model yang dibuat berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh Sig (2-tailed) yang lebih besar dari level of signifikan yang dipakai atau $0,936 > 0,05 (\alpha)$. Dengan demikian, model yang dibuat layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan dari hasil pengolahan data pada Tabel 3 Diketahui bahwa koefisien tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* lebih kecil dari 10. Maka dalam model yang dibuat tidak ditemukan adanya multikolinearitas dari model regresi yang diteliti dan model yang telah diuji layak digunakan untuk memprediksi.

3. Uji Autokorelasi

Uji Durbin Watson dilakukan untuk mendeteksi autokorelasi dikarenakan d-statistik berada pada daerah keragu-raguan sehingga dilakukan pengujian autokorelasi dengan run test melalui Asymp.Sig (2-tailed) yang diperoleh lebih besar daripada $\alpha = 0,05$ yakni sebesar 0,466 ini berarti model terbebas dari autokorelasi dan layak untuk memprediksi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Oleh karena nilai dari signifikan masing-masing variabel bebas yang terlihat pada tabel 3 (Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa, Inflasi dan Produk Domestik Bruto) yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

B. Analisis Data dengan Uji F (uji serempak)

Oleh karena $F_{hitung} (5,753) > F_{tabel} (3,24)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti sesuai dengan hipotesis kurs dollar, cadangan devisa, Inflasi dan produk domestik bruto berpengaruh secara serempak terhadap volume impor barang konsumsi di Indonesia tahun 1994-2011. Dengan R^2 0,639, ini berarti 63,9 persen volume impor barang konsumsi di Indonesia dipengaruhi bersama-sama oleh variabel kurs dollar, cadangan devisa, inflasi dan produk

domestik bruto, sedangkan 37 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada model penelitian.

C. Analisis Data dengan Uji t (uji parsial)

- 1) Pengaruh Kurs Dollar Amerika (X_1) Terhadap Volume impor Barang Konsumsi di Indonesia tahun 1994-2011.

Berdasarkan hasil dari Uji parsial pada variabel kurs dollar Amerika (X_1) terhadap Y yang dimana t-hitung nilainya 2,996 lebih besar daripada t-tabel yang nilainya 1,7709 maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa Kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap volume impor barang konsumsi di Indonesia tahun 1994-2011. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Kurs Dollar terhadap Rupiah berpengaruh negatif terhadap impor dan hipotesis ini bermakna bila Kurs Dollar terhadap Rupiah naik maka Impor akan menurun. Perbedaan hasil penelitian juga terlihat pada penelitian dari Pakpahan (2012:7) yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia menyatakan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan hipotesis dan penelitian-penelitian sebelumnya dikarenakan kenaikan kurs dollar yang terus meningkat akibat situasi perekonomian yang belum stabil menyebabkan perindustrian dalam negeri rentan terhadap kebangkrutan, terutama industri-industri yang mengandalkan bahan baku dari luar negeri untuk produksinya. Maka ini akan berpengaruh terhadap produksi dalam negeri yang terus berkurang sehingga pemerintah harus menutupi kekurangan tersebut dengan cara mengimpor. Ini akan menyebabkan impor meningkat seiring dengan kurs dollar yang meningkat terhadap nilai mata uang dalam negeri.

- 2) pengaruh Cadangan Devisa (X_2) terhadap Volume Impor barang Konsumsi di Indonesia tahun 1994-2011.

Berdasarkan hasil dari Uji parsial pada variabel cadangan devisa (X_2) terhadap Y yang dimana t-hitung nilainya 2,879 lebih besar daripada t-tabel yang nilainya 1,7709 maka H_0 ditolak. Yang berarti bahwa variabel Cadangan Devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor barang konsumsi di Indonesia tahun 1994-2011. Ini juga didukung penelitian dari Sultan (2011:70) yang menyatakan secara signifikan lebih tinggi cadangan devisa maka negara akan memiliki lebih kapasitas untuk mengimpor atau suatu negara akan mengimpor lebih banyak dan sebaliknya. Yang berarti bahwa seiring meningkatnya cadangan devisa Indonesia tiap tahunnya maka impor di Indonesia juga akan terus meningkat tiap tahunnya mengikuti perkembangan cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia.

- 3) Pengaruh Inflasi (X_3) terhadap Volume Impor Barang Konsumsi di Indonesia tahun 1994-2011.

Berdasarkan hasil dari Uji parsial pada variabel cadangan devisa (X_3) terhadap Y yang dimana t-hitung nilainya -2,179 lebih kecil daripada t-tabel yang nilainya -1,7709 maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap volume impor barang konsumsi di Indonesia tahun 1994-2011. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Inflasi

berpengaruh positif terhadap impor dan hipotesis ini bermakna bila Inflasi naik maka Impor akan meningkat. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan teori sebelumnya dari penelitian Ulke (2011) dalam *Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey Between 1995 and 2010* yang menyatakan bahwa Inflasi mempunyai hubungan yang searah terhadap volume impor.

Akan tetapi dalam penelitian Rafika Sari (2013) tingkat inflasi yang meningkat diakibatkan jumlah pasokan pangan yang lebih sedikit dari jumlah permintaannya dikarenakan produsen yang belum mampu menghasilkan produksinya secara maksimal menyebabkan permintaan akan impor juga meningkat, tetapi dengan adanya kebijakan pembatasan impor di Indonesia yang ditetapkan oleh pemerintah dan dengan didorongnya produksi para produsen secara maksimal mengakibatkan impor menurun secara perlahan. Perbedaan hasil penelitian ini dengan hipotesis dan penelitian-penelitian sebelumnya juga dikarenakan inflasi yang meningkat di dalam negeri akan membuat pemerintah mengambil langkah-langkah dalam memperbaiki perekonomian di dalam negerinya. Pemerintah akan mengambil kebijakan-kebijakan yang akan mengurangi inflasi dalam negeri seperti kebijakan mengurangi impor dan meningkatkan produksi dalam negeri. Ini akan menyebabkan impor menurun seiring terjadinya peningkatan inflasi dalam negeri.

4) Pengaruh Produk Domestik Bruto (X_4) terhadap Volume Impor Barang Konsumsi di Indonesia tahun 1994-2011.

Berdasarkan hasil dari Uji parsial pada variabel cadangan devisa (X_4) terhadap Y yang dimana t-hitung nilainya -2,168 lebih kecil daripada t-tabel yang nilainya -1,7709 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Produk domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap volume impor barang konsumsi di Indonesia tahun 1994-2011. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap impor dan hipotesis ini bermakna bila PDB naik maka Impor akan meningkat. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian dari Pakpahan (2012:7) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor.

Akan tetapi dalam penelitian Amaliah dan Fahmi (2007), dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi impor susu di Indonesia menyatakan bahwa dalam jangka pendek pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor. Perbedaan hasil penelitian ini dengan hipotesis dan penelitian-penelitian sebelumnya dikarenakan kebijakan pemerintah yang membatasi impor dan mendorong produksi dalam negeri menyebabkan pendapatan negara meningkat, tetapi impor menjadi turun akibat kebijakan pembatasan impor yang dilakukan oleh pemerintah. Dorongan pemerintah untuk meningkatkan produksi dalam negeri untuk menanggulangi tingkat inflasi di dalam negeri yang terus meningkat dan terjadinya krisis global serta terbatasnya barang impor yang masuk ke dalam negeri menyebabkan barang dan jasa yang diimpor melonjak harganya, yang dimana pendapatan masyarakat akan meningkat dan disaat yang bersamaan melonjaknya barang-barang impor akan membuat masyarakat akan beralih ke barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Ini berarti impor akan menurun seiring dengan peningkatan PDB yang terjadi di negara bersangkutan.

D. Variabel yang Berpengaruh Paling Dominan

Variabel yang berpengaruh paling dominan dapat dilihat dari Standardized Coefficients Beta pada hasil regresi linear berganda. Pada penelitian ini, nilai absolut dari Standardized Coefficients Beta tertinggi terdapat pada variabel Kurs Dollar Amerika, yaitu sebesar 0,951. Ini berarti variabel Kurs Dollar Amerika berpengaruh paling dominan terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia periode 1994-2011.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, hasil analisis koefisien regresi diperoleh hasil uji serempak yang dimana nilainya 5,753 lebih besar daripada F-tabel yang nilainya 3,24 yang berarti Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa, inflasi dan Produk Domestik Bruto, secara bersama-sama berpengaruh terhadap Impor Barang Konsumsi Indonesia tahun 1994-2011. Hasil analisis uji parsial menunjukkan pada $\alpha = 5\%$ variabel Kurs Dollar Amerika dan Cadangan Devisa berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel Inflasi dan Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Barang Konsumsi tahun 1994-2011. Variabel Kurs Dollar Amerika berpengaruh paling dominan terhadap impor barang konsumsi tetapi dari hasil penelitian dijelaskan bahwa pengaruh kurs dollar Amerika terhadap impor barang konsumsi bertentangan dengan hipotesis. Kurs dollar Amerika berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi yang berarti jika kurs dollar nilainya meningkat terhadap rupiah maka impor juga akan meningkat.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs dollar Amerika berpengaruh paling dominan terhadap impor barang konsumsi tahun 1994-2011, padahal selain inflasi, variabel kurs dollar Amerika adalah variabel yang paling rigid yang akan sangat mudah mengalami fluktuasi akibat goncangan ekonomi. Untuk itu pemerintah seharusnya tetap menjaga kestabilan kurs Rupiah untuk memperlancar arus perdagangan khususnya untuk menunjang ketersediaan input impor di dalam negeri. Sebaiknya pemerintah juga harus mampu menumbuhkan kembangkan industri dalam negeri, sehingga ketergantungan pada impor semakin kecil. Ketersediaan barang dalam negeri akan meningkatkan PDB dan akan terus meningkatkan aktivitas perekonomian di Indonesia. Dalam hal ini juga pemerintah harus dapat mengendalikan impor melalui kebijakan pengendalian cadangan devisa sehingga dapat memantapkan posisi cadangan devisa dan menjaga kondisi neraca perdagangan internasional Indonesia. Sebaiknya para produsen harus mampu meningkatkan kualitas dan mutu produksi dalam negeri sehingga pola konsumsi masyarakat terhadap produksi dalam negeri meningkat. Importir yang dikenakan tarif impor yang besar dalam transaksinya oleh pemerintah akan mampu mengurangi impor yang tidak terlalu dibutuhkan sehingga impor yang dilakukan akan lebih efektif kegunaannya.

Referensi

Badan Pusat Statistik. 2011. Laporan Perkembangan Impor Barang Konsumsi dan Impor Barang Modal di Indonesia Tahun 1994-2011. Denpasar.

Boediono. 2005. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.

- Chalid, Nursiah. 2011. *Fungsi Impor dalam Perekonomian Indoneisa*. Pekanbaru: Fakultas Ekonomi Universitas Riau
- Christianto, Edward. 2013. Faktor yang Memengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia. *Jurnal JIBEKA*, 7(2), pp: 38-4.
- Jiranyakul, Komain. 2013. Exchange Rate Uncertainty and Import Demand of Thailand. *Journal of Asian Economic and Financial Review*, 3(10), pp: 1269-1280.
- Juniarta, I Wayan Tirta. 2010. Analisis pengaruh cadangan devisa, jumlah kendaraan, dan subsidi terhadap impor minyak Indonesia periode 1987-2009. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 10(1), pp: 32-115.
- Krugman, Paul R. and Maurice Obstfeld. 1999. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan, Edisi Kedua Alih Bahasa oleh Haris Munandar dan Faisal Basri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Listyanto, Eko. 2013. "Picu Penyelundupan". <http://www.radarbanjarmasin.co.id/berita/detail/60851/picu-penyelundupan.html>. Diunduh tanggal 25 November 2013.
- Mallik, G. and A. Chowdhury. 2001. "Inflation and Economics Growth: Evidence in Four South Asian Countries". *Asia-Pasific Development Journal*, 8(1), Juni 2001.
- Pakpahan, Asima Ronitua Samosir. 2012. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. *Economic Development Analysis Journal*, 1(2), pp: 1-14.
- Sukirno, Sadono. 1996a. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
-, 2008b. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sultan, Zafar Ahmad. 2011. Foreign Exchange Reserves and India's Import Demand: A Cointegration and Vector Error Correction Analysis. *Internattional Journal of Bussiness and Management*, 6(7), pp: 68-77.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta pustaka: LP3Es.
- Toh Kit Siang, Mansor Jusoh, Tamat Sarmidi. 2010. "Nilai Untuk Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Malaysia". *Prosiding Perkem V*, Jilid 1 pp: 83-97 Issn: 2231-962x.
- Yuliadi, Imamudin. 2008. Analisis Impor di Negara Indonesia: Pendekatan Dalam Persamaan Simultan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 9(1), pp: 89-104.